

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Pengertian Kecerdasan

Kecerdasan (Intelegensi) berasal dari kata lain *intelligere* yang berarti menghubungkan atau menyatukan satu sama lain. Intelegensi adalah perbuatan membutuhkan kemampuan abstrak atau berpikir logis, kemampuan berbahasa atau kelancaran kata-kata dan kemampuan merespon kata.

Masyarakat umum mengenal intelegensi sebagai istilah yang menggambarkan kecerdasan, kepintaran, ataupun kemampuan untuk memecahkan problem yang dihadapi.¹ Dalam bahasa Arab, Intelegensi disebut dengan *ad-dzaka* yang berarti pemahaman, kecepatan, dan kesempurnaan sesuatu. Dalam arti, kemampuan (*al-qudrah*) dalam memahami sesuatu secara cepat dan sempurna.²

Intelegensi sering diartikan dengan kecerdasan. Istilah “cerdas” sudah lazim dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari. Bila seseorang itu banyak hal, mampu belajar cepat, serta berulang kali dapat memilih tindakan yang efektif dalam situasi yang rumit, maka disimpulkan bahwa ia orang cerdas.

Intelegensi atau kecerdasan merupakan anugerah besar Tuhan kepada manusia dan menjadikannya sebagai salah satu kelebihan manusia dibandingkan dengan makhluk lainnya. Konsep Ibnu Sina tentang manusia meletakkan akal atau intelek sebagai bagian terpenting dari manusia. Akal tidak saja mengetahui fakta, mempersepsi dan membantu kesimpulan, bahkan membuat abstraksi untuk sesuatu yang objektif, tetapi

¹ Mujib, Abdul dan Mudzakir, Jusuf, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2002, hlm. 64.

² Nyanyu Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2004, hlm.

akal juga memiliki kemampuan untuk mengenal Tuhan. Akal mampu mencapai Tuhan melalui serangkaian perubahan dan perkembangan. Berpikir tidak sekedar tindakan rasional belaka, namun ada aspek spiritualitas.³

Kecerdasan sangat penting bagi manusia, sebab langsung berkaitan dengan ketepatan pemahaman akan tugas, kewajiban, hak, wewenang, dan pengambilan keputusan. Intelegensi adalah kemampuan untuk bertindak secara terarah, berfikir secara rasional dan menghadapi lingkungannya secara efektif. Secara garis besar dapat disimpulkan bahwa intelegensi adalah suatu kemampuan mental yang melibatkan proses berfikir secara rasional. Oleh sebab itu, intelegensi tidak dapat diamati secara langsung, melainkan harus disimpulkan dari berbagai tindakan nyata yang merupakan manifestasi dari proses berfikir rasional.⁴

Intelegensi ditunjukkan dengan kemampuan individu untuk memberikan respons yang tepat atas dasar kebenaran atau fakta. Seseorang dianggap memiliki intelegensi tinggi bila responnya merupakan respons yang tepat terhadap stimulus yang diterimanya. Kemampuan untuk memberikan respons yang tepat ini ditentukan oleh pengalaman. Seseorang yang intelegensinya akan lebih cepat dan lebih tepat di dalam menghadapi masalah-masalah baru bila dibandingkan dengan orang yang intelegensinya rendah.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa Intelegensi adalah kemampuan potensial umum untuk belajar dan bertahan hidup, yang dicirikan dengan kemampuan untuk belajar, kemampuan untuk berfikir abstrak, dan kemampuan memecahkan masalah.

³ Nihayah, Zahrotun dkk, *Psikologi Umum*, Jakarta, UTN Press, 2014, hlm. 105.

⁴ Hariwijaya, *Tes EQ Tes Kecerdasan Emosional*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2006, hlm.

2. Kecerdasan Intrapersonal

a. Definisi Kecerdasan Intrapersonal

Kecerdasan intrapersonal adalah kecerdasan yang menunjukkan kemampuan anak dalam memahami diri sendiri. Mereka mempunyai kepekaan yang tinggi di dalam memahami suasana hatinya, emosi-emosi yang muncul di dalam dirinya dan mereka juga mampu menyadari perubahan-perubahan yang terjadi di dalam dirinya sendiri baik secara fisik maupun psikologis.⁵ Kemampuan ini kadang disebut dengan pengetahuan diri. Ia melibatkan kesadaran diri atau identitas dan proses berpikir, terkadang ia melibatkan objektivitas dan kemampuan untuk berdiam diri sejenak dan melihat berbagai sudut pandang yang berbeda. Menurut psikiater James Masterson, penulis buku *The Search For The Real Self*, kemampuan diri sejati mempunyai sejumlah komponen, antara lain :⁶

- 1) Kemampuan untuk mengalami berbagai perasaan secara mendalam dengan gairah, semangat dan spontanitas.
- 2) Kemampuan bersikap tegas.
- 3) Pengakuan terhadap harga diri.
- 4) Kemampuan untuk meredakan perasaan sakit pada diri sendiri.
- 5) Mempunyai segala sesuatu yang diperlukan untuk mempertahankan niat dalam pekerjaan maupun relasi.
- 6) Kemampuan untuk berkreasi dan berhubungan secara dekat.
- 7) Kemampuan untuk menyendiri.

Inteligensi ini dapat meluas dan meliputi apa yang diistilahkan dengan kesadaran yang lebih tinggi, dimana kita melakukan perenungan dan membayangkan hal-hal yang mungkin terjadi, siapa kita, dan pertanyaan-pertanyaan yang lebih besar tentang makna

⁵ T. Safaria, *Interpersonal Intelligence (Metode Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak)*, Amara Books, Yogyakarta, 2005, hlm. 23

⁶ Thomas Armstrong, *Identifying And Developing Your Multiple Intelligences (Menemukan Dan Meningkatkan Kecerdasan Anda Berdasarkan Teori Multiple Intelligences)* terj. T. Hermaya, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2002, hlm. 118

kehidupan.⁷ Jenis inteligensi ini banyak terdapat pada para tokoh seniman, psikiater dan guru spiritual dan penganut ilmu kebatinan. Untuk mengetahui lebih mendalam terkait dengan kecerdasan intrapersonal ada tiga aspek utama yang dapat dijadikan patokan. Tiga aspek utama itu adalah :⁸

- (1) Mengenali diri anda
- (2) Mengetahui apa yang diinginkan
- (3) Mengetahui apa yang penting.

Setelah tiga aspek ini dipenuhi serta dipelajari maka mudah untuk menjadikan seseorang cerdas dalam intrapersonal.

Berikut ini ciri-ciri anak dengan kecerdasan intrapersonal, yaitu,⁹

- 1) Memperlihatkan sikap independen kemauan kuat
- 2) Bekerja atau belajar dengan baik seorang diri
- 3) Memiliki rasa percaya diri yang tinggi
- 4) Banyak belajar dari kesalahan masa lalu
- 5) Berpikir fokus dan terarah pada pencapaian tujuan
- 6) Banyak terlibat dalam hobi atau proyek yang dikerjakan sendiri

b. Aspek-Aspek Kecerdasan Intrapersonal

Aspek pertama yang terdapat dalam kecerdasan intrapersonal adalah mengenali *diri sendiri*. Ada beberapa karakteristik cara mengenali diri sendiri, diantaranya,

- 1) Kesadaran diri emosional

Kesadaran diri emosional adalah bagian dari bebas buta emosi dan sebuah tanda keseimbangan dan kedewasaan. Ini berarti bersikap jujur terhadap diri sendiri dan terhadap orang lain.¹⁰ Kecakapan pribadi ini memberi kebebasan untuk

⁷ Harry Alder, *Boost Your Intelligence: Pacu EQ dan IQ Anda*, Terj. Christina Priarningsih, Erlangga, Jakarta, 2001, hlm. 29

⁸ *Ibid*, hlm. 79

⁹ Susanti, dkk, *Mencetak Anak Juara: Belajar Dari Pengalaman 50 Anak Juara*, Kata Hati, Yogyakarta, 2001, hlm. 23

¹⁰ Harry Alder, *Op.Cit.*, hlm. 80

mengenali diri anda, kemampuan berbagi dan mengungkapkan kesadaran tersebut. Selain itu kemampuan untuk memantau perasaan dari waktu ke waktu adalah hal yang penting bagi pemahaman kejiwaan secara mendalam dan pemahaman diri. Misal kita ambil contoh, ada seseorang yang sedang berkabung, mungkin ia mengetahui dengan sangat baik bahwa ia sedang bersedih, tetapi ia gagal mengenali bahwa ia juga marah kepada orang yang meninggal tersebut. Suatu perasaan yang tampaknya tidak layak tetapi dirasakan oleh pikiran bawah sadar.

Orang yang tidak memiliki kesadaran diri seperti ini sering 'meledak' secara emosional jika berada di bawah tekanan. Mereka tidak tahu apa yang terjadi pada mereka atau bagaimana menangani perasaan-perasaan mereka. Perasaan-perasaan ini tidak hilang, mereka mungkin bersembunyi tetapi ada kemungkinan mereka akan muncul kembali kecuali mereka sudah diatasi.

Jika sampai pada masalah meningkatkan aspek inteligensi ini, yang perlu diperhatikan adalah bahwa anda dapat mengetahui siapa diri anda dan bagaimana perasaan anda dan menggunakan pengetahuan diri tersebut dengan cara yang cerdas dan positif. Selain itu yang perlu diingat adalah hanya andalah yang mengetahui pikiran anda sendiri, hanya andalah yang berkuasa atas perasaan-perasaan anda, anda yang menyebabkan anda pula yang bertanggung jawab, mereka tersebut berada dibawah kendali anda.¹¹

Berikut ini ada panduan yang akan membantu dalam pengenalan diri sendiri, yaitu¹²

a) Beri waktu untuk diri kita sendiri

¹¹ *Ibid*, hlm. 82

¹² *Ibid*, hlm. 83

- b) Beri perhatian dan penghargaan khusus pada diri sendiri
- c) Pikirkan, renungkan, pertimbangkan dan bayangkan.
- d) Cobalah gambarkan perasaan anda
- e) Ingat kembali kenangan-kenangan yang positif dan membangun dan perhatikan bagaimana anda sekarang merasa lebih baik.

2) Keasertifan

Sikap asertif sering disalahartikan dengan sikap agresif. Keagresifan adalah melakukan sesuatu dengan cara anda sendiri tanpa peduli apa atau siapapun yang menghalanginya. Sedangkan keasertifan adalah keterampilan emosional untuk secara bebas dan tepat mengungkapkan pikiran, perasaan, pendapat dan keyakinan anda.¹³ Dengan kemampuan kemampuan seperti itu kita dapat mendapatkan apa yang kita inginkan dengan hasil yang lebih efektif serta kita dapat melindungi dan mengembangkan hubungan dengan sesama.

3) Harga diri

Harga diri atau citra diri adalah karakteristik inteligensi emosi yang menunjukkan penilaian diri yang tinggi dan merupakan sumber penting bagi rasa percaya diri. Hal ini berarti kita memiliki perasaan-perasaan yang sesuai, perasaan yang baik tentang siapa diri kita sebagai pribadi, kita merasa puas dengan diri kita dan kita sendiri terpuaskan.¹⁴ Berikut ini beberapa saran untuk berpindah pada citra diri yang positif.¹⁵

- a) Jangan mengecewakan diri dengan menjelekan diri sendiri.
- b) Lakukan sesuatu yang dapat memompa semangat anda setiap hari.
- c) Tulislah 20 pernyataan positif tentang diri anda dan bacalah pernyataan itu secara teratur.

¹³ *Ibid*, hlm. 83

¹⁴ *Ibid*, hlm. 85

¹⁵ Thomas Armstrong, *Op.Cit.*, hlm. 120

- d) Bentuklah gambaran mental diri sejati anda.
- e) Kelilingi diri anda dengan tokoh panutan yang positif.
- f) Bacalah buku *self-help* yang memperkuat munculnya rasa diri positif.

4) Kemandirian

Kemandirian adalah sebuah sifat yang kita hubungkan dengan orang-orang yang suka memulai.¹⁶ Orang yang bebas (tidak bergantung) memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Orang yang mengarahkan diri sendiri dan mengendalikan diri sendiri
- b) Memiliki inisiatif
- c) Tampak bebas dan tidak bergantung secara emosional
- d) Bersikap dewasa dan orang lain tampaknya suka mengikuti dan mempercayai mereka
- e) Tahu bagaimana mengurus diri
- f) Percaya diri dalam membuat rencana
- g) Dapat membuat keputusan-keputusan penting untuk diri mereka sendiri
- h) Tidak hancur berantakan dan menunggu orang lain menolong mereka.

5) Aktualisasi diri

Maslow (1970) menggambarkan manusia yang sudah mengaktualisasikan diri sebagai orang yang sudah terpenuhi semua kebutuhannya dan melakukan apapun yang bisa mereka lakukan. Berikut ini Maslow mengidentifikasi 15 ciri orang yang telah mengaktualisasikan diri.¹⁷

- a) Memiliki persepsi akurat tentang realitas
- b) Menikmati pengalaman baru

¹⁶ Harry Alder, *Op.Cit.*, hlm. 86

¹⁷ Matt Jarvis, *Teori – Teori Psikologi: Pendekatan Modern Untuk Memahami Perilaku Perasaan dan Pikiran Manusia*, Nusamedia dan Nuansa, Bandung, 2007, hlm. 95

- c) Memiliki kecenderungan untuk mencapai pengalaman puncak
- d) Memiliki standar moral yang jelas
- e) Memiliki selera humor
- f) Merasa bersaudara dengan semua manusia
- g) Memiliki hubungan pertemanan yang erat
- h) Bersikap demokratis dalam menerima orang lain
- i) Membutuhkan privasi
- j) Bebas dari budaya dan lingkungan
- k) Kreatif
- l) Spontan
- m) Lebih berpusat pada permasalahan, bukan pada diri sendiri
- n) Mengakui sifat dasar manusia
- o) Tidak selalu ingin menyamakan diri dengan orang lain.

Aspek kedua yang terkandung dalam kecerdasan intrapersonal adalah *mengetahui apa yang kita inginkan*.

Orang yang cerdas cenderung mengetahui apa yang mereka inginkan dan kemana tujuan hidup mereka. Selain itu untuk meningkatkan peluang keberhasilan dan menghindarkan diri dari mengejar sasaran yang tidak begitu diinginkan perlu ditambah keterampilan menetapkan tujuan yang jelas, sehingga ada patokan-patokan yang jelas untuk mencapainya. Untuk memudahkan diri mengetahui apa yang diinginkan serta supaya tidak mengejar hal yang tidak begitu diinginkan ada beberapa langkah sederhana yang dapat membantu hal tersebut.¹⁸

- a. Membuat daftar tujuan-tujuan anda
- b. Menerapkan kriteria SMART (*Specific, Measurable, Achievable, Realistic and Timely*)

¹⁸ Harry Alder, *Op.Cit.*, hlm. 89

- c. Mengungkapkan tujuan-tujuan anda dalam bentuk positif
- d. Membuat indikator pendeteksi tujuan-tujuan anda
- e. Meluruskan tujuan-tujuan anda
- f. Menghargai orang lain
- g. Menanyakan pertanyaan-pertanyaan yang menguji tujuan anda.

Aspek terakhir yang terkandung dalam kecerdasan intrapersonal adalah *Mengetahui Apa yang Penting*.

Setelah melewati aspek kedua, mengetahui apa yang diinginkan, tidak hanya tujuan-tujuan yang menjadi lebih jelas dan kurang bermasalah, kita juga akan memiliki kecenderungan untuk menilai kembali nilai-nilai yang sudah kita dapatkan. Tujuan-tujuan yang kita pertimbangkan dan nilai-nilai yang mendasarinya akan menemukan urutan kepentingannya sendiri. Untuk mengetahui apa yang penting, pada bagian ini akan memusatkan pada nilai-nilai yang dimiliki oleh pribadi. Sebuah nilai adalah sesuatu yang penting bagi kita. Misalnya, jika kita mempunyai sebuah nilai “kejujuran”, itu berarti bahwa kita menganggap penting untuk bersikap jujur. Nilai ini merupakan sebuah tujuan atau maksud yang utama. Artinya semua tujuan kita harus cocok dengan nilai ini. Jika tidak, kita tidak akan mengalami perasaan puas dan bahagia meskipun kita melakukannya dengan sungguh-sungguh dan tulus ikhlas.

3. Kecerdasan Interpersonal

a. Definisi Kecerdasan Interpersonal

Kecerdasan interpersonal adalah kecerdasan yang menunjukkan kemampuan anak dalam berhubungan dengan orang lain. Anak yang tinggi intelegensi interpersonalnya akan mampu menjalin komunikasi yang efektif dengan orang lain, mampu berempati secara baik, mampu

mengembangkan hubungan yang harmonis dengan orang lain. Mereka ini dapat dengan cepat memahami tempramen, sifat dan kepribadian orang lain, mampu memahami suasana hati, motif dan niat orang lain.¹⁹ Semua kemampuan ini akan membuat mereka lebih berhasil dalam berinteraksi dengan orang lain.

Darmiyati Zuchdi memaparkan bahwa kecerdasan interpersonal adalah kemampuan mengolah afeksi diri untuk mampu memahami perasaan, suasana hati, dan keinginan orang lain.²⁰ Selanjutnya, Bashori Muchsin memberikan definisi kecerdasan interpersonal sebagai kemampuan seseorang untuk berperilaku yang selaras sehingga tidak berperilaku kasar, keras dan menyakiti orang lain meskipun terhadap anaknya sendiri.²¹

Kecerdasan interpersonal atau bisa juga dikatakan sebagai kecerdasan sosial, diartikan sebagai kemampuan dan keterampilan seseorang dalam menciptakan relasi, membangun relasi dan mempertahankan relasi sosialnya sehingga kedua belah pihak berada dalam situasi menang-menang atau saling menguntungkan. Menurut teorinya kecerdasan sosial mempunyai tiga dimensi utama, yaitu *social insight*, *social sensitivity* dan *social communication*.²²

1) *Social Insight*, yaitu kemampuan anak untuk memahami dan mencari pemecahan masalah yang efektif dalam suatu interaksi sosial, sehingga masalah-masalah tersebut tidak menghambat apalagi menghancurkan relasi sosial yang telah dibangun anak. Tentu saja pemecahan masalah yang ditawarkan adalah pendekatan menang-menang atau *win-win solution*. Pondasi dasar dari *social insight* ini adalah berkembangnya kesadaran diri anak secara baik.

¹⁹ T. Safaria, *Interpersonal Intelligence (Metode Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak)*, Amara Books, Yogyakarta, 2005, hlm. 23

²⁰ Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan; Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi*, Jakarta, Bumi Aksara, 2010, hlm. 28.

²¹ Bashori Muchsin dkk., *Pendidikan Islam Humanistik; Alternatif Pendidikan Pembebasan Anak*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2010). 103.

²² T. Safaria, *Op.Cit.*, hlm. 24.

Kesadaran diri yang berkembang ini akan membuat anak mampu memahami keadaan dirinya baik keadaan internal maupun eksternal.

- 2) *Social Sensitivity* atau sensitivitas sosial yaitu kemampuan anak untuk mampu merasakan dan mengamati reaksi-reaksi atau perubahan orang lain yang ditunjukkannya baik secara verbal maupun non verbal. Anak yang memiliki sensitivitas sosial yang tinggi akan mudah memahami dan menyadari adanya reaksi-reaksi tertentu dari orang lain, entah reaksi tersebut positif ataupun negatif.
- 3) *Social Communication* atau penguasaan keterampilan komunikasi sosial merupakan kemampuan individu untuk menggunakan proses komunikasi dalam menjalin dan membangun hubungan interpersonal yang sehat. Dalam proses menciptakan, membangun dan mempertahankan relasi sosial, maka seseorang membutuhkan sarannya. Tentu saja sarana yang digunakan adalah melalui proses komunikasi yang mencakup baik komunikasi verbal, non verbal maupun komunikasi melalui penampilan fisik. Keterampilan komunikasi yang harus dikuasai adalah keterampilan mendengarkan efektif, keterampilan berbicara efektif, keterampilan public speaking dan keterampilan menulis secara efektif.

Dari beberapa definisi kecerdasan interpersonal di atas, penulis menyimpulkan bahwa kecerdasan interpersonal adalah kemampuan diri untuk menyatu dengan orang lain, membuka sekat-sekat yang menghalangi “penyatuan rasa, empati, simpati” dengan orang lain, serta kemampuan untuk bekerjasama positif dengan pihak lain sehingga menghasilkan “harmonisasi perilaku”.

Berikut ini akan dijelaskan karakteristik anak yang memiliki kecerdasan interpersonal yang tinggi, yaitu: ²³

²³ *Ibid*, hlm. 25

- a) Mampu mengembangkan dan menciptakan relasi sosial baru secara efektif.
- b) Mampu berempati dengan orang lain atau memahami orang lain secara total.
- c) Mampu mempertahankan relasi sosialnya secara efektif sehingga tidak mmusnah di makan waktu dan senantiasa berkembang semakin intim/mendalam/penuh makna.
- d) Mampu menyadari komunikasi verbal maupun non verbal yang dimunculkan orang lain, atau dengan kata lain sensitif terhadap perubahan situasi sosial dan tuntutan-tuntutannya. Sehingga anak mampu menyesuaikan dirinya secara efektif dalam segala macam situasi.
- e) Mampu memecahkan masalah yang terjadi dalam relasi sosialnya dengan pendekatan *win-win solution*, serta yang paling penting adalah mencegah munculnya masalah dalam relasi sosialnya.
- f) Memiliki keterampilan komunikasi yang mencakup keterampilan mendengarkan efektif, berbicara efektif dan menulis secara efektif. Termasuk pula didalamnya mampu menampilkan penampilan fisik (model busana) yang sesuai dengan tuntutan lingkungan sosialnya.

b. Aspek-Aspek Kecerdasan Interpersonal

Seperti yang dijelaskan diatas, kecerdasan interpersonal memiliki tiga dimensi utama, diantaranya *social insight*, *social sensitivity* dan *social communication*. Disetiap dimensi pada kecerdasan interpersonal memiliki masing-masing sikap yang menggambarkan dimensi tersebut. Berikut ini akan dijelaskan indikator sikap yang terkandung dalam masing-masing dimensi.

Pertama, *social insight* terdiri dari beberapa indikator sikap, diantaranya kesadaran diri, pemahaman situasi sosial dan etika sosial dan keterampilan pemecahan masalah. Berikut ini penjelasan tentang masing-masing sikap.

1) Kesadaran diri

Rogacion mendefinisikan kesadaran diri sebagai kemampuan seorang pribadi menginsafi totalitas keberadaanya sejauh mungkin. Maksudnya anak mampu menyadari dan menghayati totalitas keberadaanya di dunia seperti menyadari keinginan-keinginannya, citacitanya, harapannya dan tujuannya di masa depan.²⁴

Yontef mengungkapkan kesadaran adalah sebuah bentuk pengalaman yang dapat didefinisikan secara sederhana sebagai keterhubungan secara penuh dengan eksistensi diri sendiri (*being in touch with one's own existence*), individu yang sadar memahami apa yang dilakukannya (*what is*), bagaimana dia melakukan hal tersebut (*how*), memahami berbagai macam alternatif yang dipilihnya (*chooses*) serta memahami pilihannya untuk menjadi siapa dirinya sesungguhnya.²⁵

Menurut Kihlstrom kesadaran diri mempunyai dua fungsi, yaitu fungsi monitoring dan fungsi kontrol.²⁶

a) Fungsi monitoring (*self monitoring*) yaitu fungsi dari kesadaran diri anak untuk memonitor, mengawasi, menyadari dan mengamati setiap proses yang terjadi secara keseluruhan baik di dalam diri anak maupun di lingkungan sekitarnya. Fungsi ini akan membuat anak memiliki kemampuan untuk menyadari, mengamati, dan memonitor setiap kejadian-kejadian baik internal maupun eksternal secara terus menerus. Hal ini akan membuat anak semakin mampu menilai keadaan dirinya secara objektif dan membuatnya mampu mengendalikan dorongan-dorongan emosionalnya ataupun dorongan alam bawah sadarnya.

²⁴ *Ibid*, hlm. 46

²⁵ *Ibid*, hlm. 49

²⁶ *Ibid*, hlm. 46

b) Fungsi kontrol (*self controlling*) yaitu kemampuan anak untuk mengontrol dan mengendalikan keseluruhan aspek dirinya seperti kemampuan untuk mengatur diri, kemampuan untuk membuat perencanaan serta kemampuan anak untuk mampu mengendalikan emosi dan tindakanya sendiri.

2) Pemahaman Situasi Sosial dan Etika Sosial

Untuk sukses dalam membina dan mempertahankan sebuah hubungan, seseorang perlu memahami norma-norma sosial yang berlaku di lingkungan tersebut, yang didalamnya terdapat ajaran yang membimbing seseorang bertingkah laku yang benar dalam situasi sosial.

Moral berasal dari bahasa Yunani *mores* yang artinya aturan-aturan atau sesuatu yang mengikat.²⁷ Ajaran moral mengacu pada ajaran-ajaran, patokan-patokan atau kumpulan peraturan entah lisan maupun tulisan tentang bagaimana seorang manusia harus hidup dan berperilaku agar dia menjadi manusia yang luhur / baik.

3) Keterampilan Pemecahan Masalah

Setiap orang membutuhkan ketrampilan untuk memecahkan masalah secara efektif, apalagi jika konflik ini berhubungan dengan antar pribadi. Semakin tinggi kemampuan seseorang dalam memecahkan masalah semakin positif hasil yang akan didapatkan dari penyelesaian konflik antar pribadi tersebut.

Secara garis besar ada dua macam strategi di dalam memecahkan suatu konflik yaitu strategi kompetisi dan strategi kolaborasi.²⁸ Strategi kompetisi seperti manipulasi, paksaan dan kekerasan hanya menghasilkan keuntungan jangka pendek

²⁷ *Ibid*, hlm. 65

²⁸ *Ibid*, hlm. 78

sedangkan jangka panjang akan mengorbankan hubungan, kerja sama dan kebersamaan. Sedangkan strategi kolaborasi melibatkan kerjasama antar dua belah pihak untuk sama-sama mendiskusikan permasalahannya dan mencari pemecahan yang menguntungkan kedua belah pihak.

Kedua, *Social Sensitivity* atau sensitivitas sosial terdiri dari beberapa indikator sikap, diantaranya adalah sikap empati dan sikap prososial. Berikut penjelasan kedua sikap tersebut:

a) Sikap Empati

Empati adalah sejenis pemahaman perspektif yang mengacu pada respon emosi yang dianut bersama dan dialami anak ketika ia mempersepsikan reaksi emosi orang lain.²⁹ Empati mempunyai dua komponen kognitif dan satu komponen afektif.³⁰ Dua komponen kognitif adalah kemampuan anak mengidentifikasi dan melabelkan perasaan orang lain serta kemampuan untuk mengasumsi perspektif orang lain. satu komponen afektif adalah kemampuan dalam meresponsifan emosi.

b) Sikap Prososial

Perilaku prososial adalah istilah yang digunakan oleh para ahli psikologi untuk menjelaskan sebuah tindakan moral yang harus dilakukan secara kultural seperti berbagi, membantu seseorang yang membutuhkan, bekerjasama dengan orang lain dan mengungkapkan simpati.³¹ Untuk mengembangkan perilaku ini sangat dipengaruhi oleh lingkungan terutama keluarga. Ketika kita sejak kecil diajarkan untuk bersikap demikian tentu akan selalu membekas di memori kita ketika orang tua menjadi tauladan bagi kita

²⁹ *Ibid*, hlm. 104

³⁰ *Ibid*, hlm. 105

³¹ *Ibid*, hlm. 117

untuk bersikap demikian. Hal ini akan melatih sikap kita untuk terus berbuat demikian.

Ketiga, social communications atau komunikasi sosial yang terdiri dari indikator sikap komunikasi efektif dan mendengarkan efektif.

1) Komunikasi Efektif

Komunikasi berasal dari bahasa Latin yaitu *Communis* yang artinya sama, kemudian menjadi *Communicatio* yang berarti pertukaran pikiran, kemudian diambil alih dalam bahasa Inggris menjadi *Communication*.³² Komunikasi dapat didefinisikan sebagai sebuah proses penyampaian informasi, pengertian dan pemahaman antara pengirim dan penerima.

Ada empat keterampilan komunikasi dasar yang perlu dilatih pada anak yaitu memberikan umpan balik, mengungkapkan perasaan, mendukung dan menanggapi orang lain serta menerima diri dan orang lain.³³

2) Mendengarkan Efektif

Mendengarkan adalah proses aktif menerima rangsangan (stimulus) telinga (aural) dalam bentuk gelombang suara.³⁴ Mendengarkan menuntut perhatian, energi serta komitmen yang besar. Karena didalam mendengarkan ada beberapa tujuan yang ingin dicapai. Ada tiga jenis mendengarkan menurut tujuannya.³⁵ Pertama mendengarkan untuk kesenangan, seperti mendengarkan musik, mendengarkan radio dan lainlain. Kedua mendengarkan untuk informasi, seperti

³² *Ibid*, hlm. 132

³³ *Ibid*, hlm. 134

³⁴ *Ibid*, hlm. 164

³⁵ *Ibid*, hlm. 165

mendengarkan ceramah yang akan memberikan informasi yang baru kepada kita. Ketiga mendengarkan untuk membantu. Mendengarkan jenis ini ketika kita menjadi pelatih, motivator bagi sebaya.

Untuk meningkatkan kemampuan mendengarkan secara aktif, Bolton memberikan beberapa saran, diantaranya:³⁶

- a) Menghadapi orang lain dengan penuh perhatian
- b) Mempertahankan sikap terbuka
- c) Menghindari gerakan yang mengganggu
- d) Menjalin kontak mata yang baik
- e) Menggunakan kalimat pembuka yang cocok untuk berkomunikasi
- f) Mempertahankan sikap diam yang penuh perhatian ketika orang lain sedang berbicara
- g) Merumuskan kembali pokok pembicaraan orang lain
- h) Tunjukkan empati anda kepada orang lain
- i) Dengan ringkas mencari inti percakapan.

4. Hasil Belajar

a. Definisi Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotoris.³⁷

³⁶ Thomas Armstrong, *Op.Cit.*, hlm. 106

³⁷ Nana Sudjana, *Penilaian Proses Belajar Mengajar*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 1991, hlm. 22

1. Ranah Kognitif

Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental atau otak. Menurut Bloom, segala upaya yang menyangkut aktivitas otak adalah termasuk dalam ranah kognitif. Berkenaan dengan hasil belajar dari ranah kognitif ini terdiri dari enam aspek, yaitu pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi atau penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi.³⁸

Berikut penjelasan dari masing-masing aspek.³⁹

- a) Pengetahuan yaitu kemampuan seseorang dalam menghafal, mengingat kembali atau mengulang kembali pengetahuan yang pernah diterimanya.
- b) Pemahaman yaitu kemampuan seseorang dalam mengartikan, menafsirkan, menerjemahkan atau menyatakan sesuatu dengan caranya sendiri tentang pengetahuan yang pernah diterimanya.
- c) Penerapan yaitu kemampuan seseorang dalam menggunakan pengetahuan untuk memecahkan berbagai masalah yang timbul dalam kehidupan sehari-hari.
- d) Analisis yaitu kemampuan seseorang dalam merinci dan membandingkan data yang rumit serta mengklasifikasi menjadi beberapa kategori dengan tujuan agar dapat menghubungkan dengan data-data yang lain.
- e) Sintesis yaitu kemampuan seseorang dalam mengaitkan dan menyatukan berbagai elemen dan unsur pengetahuan yang ada sehingga terbentuk pola baru yang lebih menyeluruh.
- f) Evaluasi yaitu kemampuan seseorang dalam perkiraan atau keputusan yang tepat berdasarkan kriteria atau pengetahuan yang dimiliki.

³⁸ Ibid, hlm. 30

³⁹ Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif dan Efektif*, Bumi Aksara, Jakarta, 2009, hlm. 140

2. Ranah Afektif

Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Beberapa pakar mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya bila seseorang telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi.

Penilaian hasil belajar ranah afektif kurang mendapat perhatian dari guru. Para guru banyak menilai ranah kognitif semata-mata. Tipe hasil belajar afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti perhatiannya terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar dan hubungan sosial.⁴⁰

Ranah afektif ini oleh Krathwohl dan kawan-kawannya ditaksonomikan menjadi lima jenjang, yaitu *receiving, responding, valuing, organization, dan characterization by a value or a value complex*.⁴¹

3. Ranah Psikomotor

Ranah psikomotor adalah ranah yang berkaitan dengan ketrampilan atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Hasil belajar psikomotor ini sebenarnya merupakan kelanjutan dari hasil belajar kognitif dan hasil belajar afektif. Hasil belajar belajar kognitif dan hasil belajar afektif apabila peserta didik telah menunjukkan perilaku atau perbuatan tertentu sesuai dengan makna yang terkandung dalam ranah kognitif dan ranah afektifnya.⁴²

b. Penilaian Hasil Belajar

Penilaian dalam kegiatan evaluasi hasil belajar merupakan tindakan untuk memberikan interpretasi terhadap hasil pengukuran

⁴⁰ Nana Sudjana, *Penilaian Proses Belajar Mengajar*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 1991, hlm. 30

⁴¹ Anas Sudiyono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2008, hlm. 54

⁴² *Ibid*, hlm. 58

yang telah dilakukan dengan menggunakan norma-norma tertentu dengan tujuan untuk mengetahui tinggi rendah atau baik buruk tentang aspek-aspek tertentu yang dievaluasi.⁴³ Menurut (Chittenden, 1994), kegiatan penilaian dalam proses pembelajaran diarahkan pada empat hal, yaitu :⁴⁴

- 1) Penelusuran, yaitu kegiatan yang dilakukan untuk menelusuri apakah proses pembelajaran yang telah berlangsung sesuai dengan yang direncanakan atau tidak. Dalam hal ini pendidik mengumpulkan berbagai informasi melalui berbagai pengukuran tentang pencapaian peserta didik.
- 2) Pengecekan, yaitu mencari informasi apakah terdapat kekurangan-kekurangan pada peserta didik selama proses pembelajaran.
- 3) Pencarian, yaitu mencari dan menemukan penyebab kekurangan yang muncul selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan jalan ini pendidik dapat segera mencari solusi untuk mengatasi kendala-kendala yang timbul selama proses pembelajaran berlangsung.
- 4) Penyimpulan, yaitu menyimpulkan tentang tingkat pencapaian belajar yang telah dimiliki peserta didik. Penyimpulan ini dapat digunakan sebagai laporan hasil tentang kemajuan peserta didik baik untuk peserta didik sendiri, sekolah, orang tua maupun pihak-pihak yang membutuhkan.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor *intern* yang berasal dari siswa tersebut, dan faktor *ekstern* yang berasal dari luar siswa tersebut.

- 1) Faktor internal, diantaranya dipengaruhi oleh:

⁴³ Muhamad Irham dan Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Pendidikan: Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran*, Ar – Ruzz Media, Yogyakarta, 2013, hlm. 212

⁴⁴ Harun Rasyid, Mansur, *Penilaian Hasil Belajar*, Wacana Prima, Bandung, 2009, hlm. 8

a) Faktor Jasmaniah

Keadaan jasmani pada umumnya sangat mempengaruhi aktivitas belajar seseorang. Faktor-faktor yang berhubungan dengan kondisi jasmani ada dua macam, yaitu: faktor kesehatan dan faktor cacat tubuh.

b) Faktor Kesehatan

Sehat berarti dalam keadaan baik segenap badan beserta bagian-bagiannya bebas dari penyakit. Kesehatan adalah keadaan atau hal sehat. Kesehatan seseorang berpengaruh terhadap belajarnya.

c) Cacat Tubuh

Keadaan cacat tubuh juga mempengaruhi belajar. Siswa yang cacat belajarnya juga terganggu. Fungsi fisiologis tubuh manusia sangat mempengaruhi hasil belajar, terutama pancaindra. Pancaindra yang berfungsi dengan baik akan mempermudah aktivitas belajar dengan baik pula.

d) Faktor Psikologis

Faktor psikologis adalah keadaan psikologis seseorang yang dapat mempengaruhi proses belajar. Beberapa faktor yang tergolong ke dalam faktor psikologis yang mempengaruhi belajar adalah intelegensi, perhatian, minat, bakat, motivasi, kematangan dan kelelahan.⁴⁵

(1) Intelegensi (kecerdasan)

Intelegensi adalah kemampuan psiko-fisik dalam mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan melalui cara yang tepat. Intelegensi merupakan faktor psikologis yang paling penting dalam proses belajar siswa, karena itu menentukan kualitas belajar siswa. Semakin tinggi tingkat intelegensi seorang

⁴⁵ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang mempengaruhi*, PT Rieneka Cipta, Jakarta, 2010, hlm. 54-55

individu, semakin besar peluang individu tersebut meraih sukses dalam belajar. Sebaliknya, semakin rendah tingkat intelegensi individu, semakin rendah tingkat intelegensi individu, semakin sulit individu itu mencapai kesuksesan belajar.⁴⁶

(2) Perhatian

Perhatian adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itu pun semata-mata tertuju kepada suatu obyek (benda/hal) atau sekumpulan obyek. Untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya, jika bahan pelajaran tidak menjadi perhatian siswa, maka timbullah kebosanan, sehingga siswa tidak tertarik untuk belajar. Agar siswa dapat belajar dengan baik, usahakan bahan pelajaran selalu menarik perhatian dengan cara mengusahakan pelajaran itu sesuai dengan bakatnya.

(3) Minat

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya.⁴⁷

(4) Bakat

Bakat adalah kemampuan seseorang yang menjadi salah satu komponen yang diperlukan dalam proses belajar seseorang. Apabila bakat seseorang sesuai dengan bidang yang sedang dipelajarinya, maka bakat itu akan

⁴⁶ Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Ar-Ruzz Media, jojakarta, 2010, hlm. 20-21

⁴⁷ Slameto, *Op.Cit*, hlm. 56-57

mendukung proses belajarnya sehingga kemungkinan besar ia akan berhasil.⁴⁸

(5) Motivasi

Motivasi adalah salah satu faktor yang mempengaruhi keefektifan kegiatan belajar siswa. Motivasi yang mendorong siswa ingin melakukan kegiatan belajar. Para ahli psikologis mendefinisikan motivasi sebagai proses di dalam diri individu yang aktif, mendorong, memberikan arah dan menjaga perilaku setiap saat.

(6) Kematangan

Kematangan adalah suatu tingkat/fase dalam pertumbuhan seseorang di mana alat-alat tubuhnya sudah siap melaksanakan kecakapan baru. Misalnya anak dengan otaknya sudah siap untuk berpikir abstrak. Kematangan belum berarti anak dapat melaksanakan kegiatan-kegiatan terus-menerus, untuk itu diperlukan latihan-latihan dan pelajaran. Anak yang sudah siap atau matang belum dapat melaksanakan kecakapannya sebelum belajar. Belajar akan lebih berhasil jika anak sudah matang. Jadi kemajuan baru untuk memiliki kecakapan itu tergantung dari kematangan dan belajar.

(7) Kesiapan

Kesiapan berarti kesediaan untuk memberi respon atau bereaksi. Kesediaan itu timbul dari dalam diri seseorang dan juga berhubungan dengan kematangan, karena kematangan berarti kesiapan untuk melaksanakan kecakapan. Kesiapan perlu diperhatikan dalam proses belajar, karena jika siswa belajar dalam dirinya sudah ada kesiapan, maka hasil belajarnya akan lebih baik.

⁴⁸ Baharuddin dan Esa Nur Wahuni, *Op.Cit*, hlm. 22

(8) Faktor Kelelahan

Kelelahan pada seseorang dibedakan menjadi dua macam, yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani (bersifat psikis). Kelelahan jasmani terlihat dengan lemah lunglainya tubuh dan timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuh. Kelelahan jasmani terjadi karena terjadi kekacauan substansi sisa pembakaran di dalam tubuh, sehingga darah tidak/kurang lancar pada bagian-bagian tertentu. Kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang.⁴⁹

2) Faktor Eksternal

Faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi belajar dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan non sosial.

(1) Faktor lingkungan sosial

- a) Lingkungan sosial sekolah, seperti guru, administrasi, dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi proses belajar seorang siswa.
- b) Lingkungan sosial masyarakat. Kondisi lingkungan masyarakat tempat tinggal siswa akan mempengaruhi belajar siswa.
- c) Lingkungan sosial keluarga. Lingkungan ini sangat mempengaruhi kegiatan belajar. Ketegangan keluarga, sifat-sifat orang tua, demografi keluarga (letak rumah), pengelolaan keluarga, semuanya dapat memberi dampak terhadap aktivitas belajar siswa.

(2) Faktor lingkungan non sosial

- a) Lingkungan alamiah, seperti kondisi udara yang segar, tidak panas dan tidak dingin, sinar yang tidak terlalu

⁴⁹ Slameto, *Op.Cit*, hlm. 58-59

silau atau kuat, atau tidak terlalu lemah atau gelap, suasana yang sejuk dan tenang. Lingkungan alamiah tersebut merupakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi aktivitas belajar siswa.

b) Faktor instrumental, yaitu perangkat belajar yang dapat digolongkan dua macam, pertama, hardware, seperti gedung sekolah, alat-alat belajar, fasilitas belajar, lapangan olahraga dll. Kedua, software, seperti kurikulum sekolah, peraturan-peraturan sekolah, buku panduan, silabi dll.

c) Faktor materi pelajaran (yang diajarkan ke siswa). Faktor ini hendaknya disesuaikan dengan usia perkembangan siswa, begitu juga dengan metode mengajar guru, disesuaikan dengan kondisi perkembangan siswa.⁵⁰

5. Mata Pelajaran Akidah Akhlak

a. Pengertian Akidah Akhlak

Kata 'aqoid' jamak dari 'aqidah' yang berarti "kepercayaan", maksudnya ialah hal-hal yang diyakini oleh orang-orang Islam, artinya mereka menetapkan atas kebenaran seperti disebutkan dalam al-Qur'an dan Hadits Nabi Muhammad saw. Aqidah Islamiyah selalu berkaitan dengan Iman kepada Allah SWT, Malaikat-malaikat, Kitab-kitab, Rasul-rasul, dan Hari akhir.⁵¹ Dan kata aqidah dalam bahasa Arab atau dalam bahasa Indonesia ditulis akidah menurut terminologi berarti ikatan, sangkutan, karena mengikat dan menjadi sangkutan gantungan segala sesuatu. Dalam pengertian teknis artinya iman atau keyakinan.⁵²

⁵⁰ Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Op.Cit*, hlm. 26-28

⁵¹ Chabib Thoha, *Metodologi Pengajaran Agama*, Pustaka Pelajar, Semarang, 1999, hlm. 88.

⁵² Mubasyaroh, *Materi dan Pembelajaran Aqidah Akhlak*, Buku Daras, Kudus, 2008, hlm. 3.

Akhlak dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Arab *akhlaq* bentuk jamak kata *khuluq* atau *al-khuluq*, yang secara etimologi berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabi'at. Dalam kepustakaan, akhlak diartikan juga dengan sikap yang melahirkan perbuatan (perilaku, tingkah laku) mungkin baik, mungkin buruk.⁵³ Akhlak adalah sikap yang melahirkan perbuatan dan tingkah laku manusia.

Jadi, aqidah akhlak adalah keyakinan dalam diri seseorang yang tertanam dalam jiwa seseorang yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

Dan mata pelajaran aqidah akhlak berarti mata pelajaran yang membahas tentang ketauhidan dan keimanan seseorang terhadap sang khaliq dan juga membahas masalah yang berkaitan dengan akhlak atau budi pekerti seseorang terhadap orang lain.

b. Tujuan Mempelajari Aqidah Akhlak

Sasaran pengajaran aqidah akhlak adalah untuk mewujudkan maksud-maksud sebagai berikut:⁵⁴

- 1) Memperkenalkan kepada murid kepercayaan yang menyelamatkan mereka dari siksaan Allah. Juga memperkenalkan tentang rukun iman, taat kepada Allah dan beramal dengan baik untuk kesempurnaan iman mereka.
- 2) Menanamkan dalam jiwa anak beriman kepada Allah, malaikat, kitab-kitab Allah, rasul-rasul Allah, dan tentang hari kiamat.
- 3) Menumbuhkan generasi yang kepercayaan dan keimanannya sah dan benar, yang selalu ingat kepada Allah, bersyukur dan beribadah kepada Allah.
- 4) Membantu murid agar berusaha memahami berbagai hakekat misalnya:

⁵³ *Ibid*, hlm. 24.

⁵⁴ *Ibid*, hlm. 34-35.

- a) Allah berkuasa dan mengetahui segala sesuatu.
 - b) Percaya bahwa Allah Maha Adil, baik di dunia maupun di akhirat.
 - c) Membersihkan jiwa dan pikiran murid dari perbuatan syirik.
- 5) Mewujudkan manusia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai akidah Islam.

c. Ruang Lingkup Mata pelajaran Aqidah Akhlak

Materi pelajaran aqidah akhlak pada dasarnya meliputi:⁵⁵

- 1) Akhlak manusia terhadap Allah SWT atau hubungan verbal, membahas dan menyimpulkan tentang akhlak terhadap khaliq yang mencakup : cinta kepada Allah, takut kepada Allah, berharap kepada Allah, ikhlas, ridho terhadap qadha dan qadar Allah.
- 2) Akhlak manusia terhadap sesama manusia atau hubungan horizontal, membahas tentang sifat-sifat tercela, membahas dan menyimpulkan tentang musyrik rasa iri, dengki (hasad), sombong dan tamak.
- 3) Akhlak manusia terhadap lingkungan hidup membahas dan menyimpulkan tentang flora dan fauna.

d. Sumber-sumber Aqidah Akhlak

- 1) Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai pedoman bagi manusia dalam menata kehidupannya agar memperoleh kebahagiaan lahir batin di dunia maupun di akhirat.

Al-Qur'an mulia adalah sumber pertama seluruh kandungan syari'at Islam dan akidah akhlak, baik yang bersifat pokok maupun

⁵⁵ Muhammad Daun Ali, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 1998, hlm. 199.

cabang. Semua bersumber syari'at Islam yang lain adalah sumber yang sepenuhnya menunjuk kepada al-Qur'an.⁵⁶

2) As-Sunnah

Sunnah menurut ahli Hadits yaitu segala yang bersumber dari Nabi Muhammad baik berupa perkataan, perbuatan taqirir, perangai, budi pekerti dan perjalanan hidup. Baik sebelum diangkat menjadi rasul maupun sesudahnya.

Al-Qur'an dan as-Sunnah merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan beragama. Oleh karena itu, apabila al-Qur'an dijadikan hujjah dalam ilmu aqidah akhlak, maka as-Sunnah juga harus dijadikan hujjah dalam ilmu tersebut.⁵⁷

3) Akal

Sebagai sumber hukum ketiga, kedudukan akal pikiran manusia memenuhi syarat penting sekali dalam system ajaran Islam. Akal dalam bahasa arab disebut dengan ra'yu.

Adapun mengenai kedudukan akal sebagai sumber hukum aqidah akhlak, dalam Islam adalah sebagai berikut:

- a) Allah menyampaikan kalamNya (al-Qur'an) hanya kepada manusia yang berakal saja.
- b) Syari'at Islam hanya berlaku untuk orang-orang yang berakal saja.
- c) Allah mencela orang yang tidak menggunakan akalnya.
- d) Dalam al-Qur'an banyak sekali proses dan aktifitas kepemilikan diantaranya adalah tafakkur, dll.
- e) Al-Qur'an banyak menggunakan logika rasional.
- f) Dalam Islam tidak memperbolehkan taqlid yang membatasi bahkan melumpuhkan akal manusia.

⁵⁶ Mubasyaroh, *Op.Cit.* hlm. 142.

⁵⁷ *Ibid*, hlm. 144.

- g) Islam memuji kepada orang-orang yang menggunakan akalnyanya dalam memahami dan mengikuti kebenaran.
- h) Pembatasan wilayah kerja akal dan pikiran manusia.
- i) Allah menggunakan bekas (tanda) untuk membuktikan adanya bekas (tanda). Dan itu merupakan suatu proses berpikir yang dibutuhkan untuk mengetahui adanya hubungan antara bekas dan pemberi bekas.⁵⁸

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil penelitian yang telah ada, peneliti menemukan tiga judul yang berkaitan dengan penelitian yang akan peneliti teliti yaitu :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Monawati dalam Jurnal *Pesona Dasar*, Universitas Syiah Kuala Vol. 3 No.3, April 2015, hal 21 – 32, ISSN: 2337-9227, yang berjudul “Hubungan antara Kecerdasan Interpersonal dengan Prestasi Belajar”. Dari analisis data dapat diketahui bahwa kecerdasan interpersonal sangat membantu anak dalam menyesuaikan diri serta dalam membentuk hubungan sosial. Demikian pula sebaliknya, tanpa kecerdasan interpersonal siswa akan mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan dengan orang lain. Perbedaan inilah yang menunjukkan bahwa setiap individu tidak sama. Begitu juga dalam mencapai prestasi, terdapat siswa yang memperoleh prestasi belajar tinggi dan adapula siswa yang memperoleh prestasi belajar rendah. Maka dari itu, salah satu yang menentukan prestasi seseorang adalah kecerdasan interpersonal.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Ade Dwi Utami dalam Jurnal ilmiah *VISI P2TK PAUD NI*-Vol. 7, No.2 Desember 2012, yang berjudul “Hubungan Kecerdasan Intrapersonal dan Kecerdasan Interpersonal dengan prestasi mata pelajaran PAI”. Dari analisis data, dapat diketahui bahwa meningkatnya prestasi peserta didik pada mata pelajaran PAI disebabkan karena meningkatnya kecerdasan intrapersonal yang dapat dilihat dari

⁵⁸ *Ibid*, hlm. 146-147.

semakin matangnya anak dalam mengenal emosi diri dan teman-teman di kelas, anak memahami alasan mengalami perasaan tertentu, anak juga lebih menguasai perasaannya dan tidak menyalurkan dengan cara yang berlebihan begitu juga meningkatnya kecerdasan interpersonal dapat yang dilihat dari anak yang terlihat rajin menyapa dan tersenyum pada orang lain, bisa diajak bekerja sama dan saling berbagi, anak lebih menghargai pendapat kelompok dan tidak memaksakan pendapat sendiri serta mulai menyadari kesalahan dan meminta maaf jika melakukan kesalahan. Sehingga prestasi peserta didik meningkat pada mata pelajaran PAI.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Dina Indriyanti (106555) dalam skripsinya yang berjudul “Hubungan Komunikasi Interpersonal Anak dengan Orang Tua Terhadap Kecenderungan Perilaku Agresif Pada Remaja di SMP IT Al Islam” dari analisis data kuantitatif menunjukkan bahwa berdasarkan hasil perhitungan diketahui bahwa komunikasi interpersonal antara anak dengan orang tua memiliki hubungan dengan kecenderungan perilaku agresif pada remaja di SMP IT Al Islam Kudus, hal ini diketahui dari nilai r hitung sebesar 0,743 dengan N sebanyak 96 dan memiliki Sig sebesar 0,000. Nilai Sig ini lebih kecil dari α ($0,000 < 0,05$), sehingga hipotesis yang berbunyi “ada pengaruh hubungan yang signifikan antara komunikasi interpersonal anak dan orang tua dengan kecenderungan perilaku agresif pada remaja diterima kebenarannya”.
4. Nurul Amalia Halim (112338), dalam skripsinya yang berjudul “Pengaruh Metode Pembelajaran Diskusi dan Kerja Kelompok terhadap Hasil Belajar Siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs Muhammadiyah Kudus TP. 2015/2016” dari penelitian yang didasarkan pada data kuantitatif untuk mengukur pengaruh metode pembelajaran diskusi dan kerja kelompok. Dari hasil penelitian didapat perhitungan yang diperoleh angka R hitung sebesar 0,808 dibandingkan dengan F tabel sebesar 1,94. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang cukup signifikan antara metode pembelajaran diskusi dan

kerja kelompok dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Muhammadiyah Kudus.

5. Mu'linatus Sa'adah (109085), dalam skripsinya yang berjudul "Pengaruh antara Kepercayaan Diri dan Komunikasi Interpersonal Siswa Terhadap Hasil Belajar Aqidah Akhlak di MA NU Nurul Ulum Jekulo Kudus TP 2012/2013" dari penelitian yang didasarkan pada pendekatan penelitian kuantitatif dan analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi ganda. Berdasarkan perhitungan diketahui nilai F hitung sebesar 3,56. Dari hasil tersebut diketahui bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ signifikan 5% ($3,56 > 3,20$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kepercayaan diri dan komunikasi interpersonal siswa terhadap hasil belajar Aqidah Akhlak di MA NU Nurul Ulum Jekulo Kudus TP. 2012/2013 dengan besar korelasi 13,5 % sisanya 86,5 % adalah pengaruh variabel lain yang belum diteliti.

Kesamaan dalam penelitian 1 dan 3 adalah sama-sama menggunakan melibatkan komunikasi interpersonal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar didik yang menggunakan komunikasi interpersonal.

Sedangkan pada penelitian 2 dan 3 memiliki persamaan yakni sama-sama meneliti objek hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Aqidah Akhlak. Akan tetapi, penelitian kedua menggunakan metode diskusi dan kerja kelompok. Hasil penelitian menunjukkan penerapan metode diskusi dan kerja kelompok pada mata pelajaran Aqidah Akhlak dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

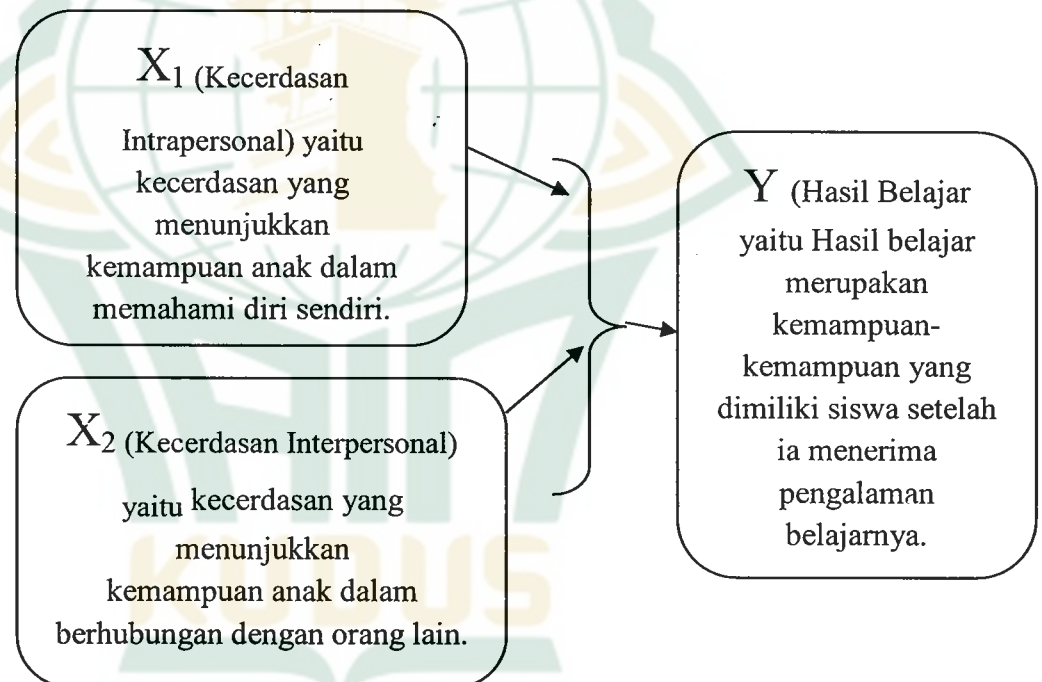
Berdasarkan hasil penelitian terdahulu tersebut, maka dapat diketahui bahwa pembelajaran dengan Kecerdasan Interpersonal sudah pernah dilakukan dan dapat mempengaruhi hasil belajar. Sehingga peneliti akan mengadakan penelitian dengan metode pembelajaran yang sama tetapi berbeda subjek, materi, tempat dan waktu. Penelitian ini hanya akan fokus pada ada tidaknya hubungan kecerdasan interpersonal dan intrapersonal terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Aqidah Akhlak.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka Berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka berfikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antar variabel yang akan diteliti.⁵⁹

Setelah pemaparan diatas diberikan penjelasan mengenai teori yang digunakan dalam penelitian ini, sekarang akan diberikan gambaran yang lebih sederhana berupa kerangka berfikir yang akan semakin memperjelas maksud dan arah tujuan penelitian ini.

Berikut kerangka berfikir penelitian yang disajikan dalam bentuk bagan :



Gambar 2.1

Keterangan:

X₁ : Kecerdasan Intrapersonal

X₂ : Kecerdasan Interpersonal

Y : Hasil Belajar Akidah Akhlak Siswa

⁵⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Alfabeta, Bandung, 2014, hlm. 91.

Dalam kerangka berfikir diatas ada dua variabel bebas yang akan diuji pengaruhnya terhadap variabel terikat. Pertama, variabel X_1 dengan variabel Y, yang mewakili kecerdasan intrapersonal dengan hasil belajar Aqidah Akhlak. Kedua, variabel X_2 dengan variabel Y, yang mewakili kecerdasan interpersonal dengan hasil belajar Aqidah Akhlak. Yang ketiga menguji apakah kedua variabel bebas tersebut X_1 dan X_2 (Kecerdasan Intrapersonal dan Interpersonal) akan mempengaruhi variabel Y (Hasil Belajar Akidah Akhlak).

D. Hipotesis

Hipotesis artinya dugaan yang mungkin benar atau mungkin salah.⁶⁰ Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto, hipotesis adalah jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul.⁶¹

Terkait dengan judul penelitian di atas, maka dalam skripsi ini peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut :

Ha : Terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan interpersonal dengan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MA Manzilul Ulum Bakalan Krapyak Kaliwungu Kudus.

Ho : Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan interpersonal dengan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MA Manzilul Ulum Bakalan Krapyak Kaliwungu Kudus.

Apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka hipotesis Ha diterima atau dengan kata lain, terdapat hubung yang signifikan antara variabel kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan interpersonal (X) terhadap variabel hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak (Y).

⁶⁰ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Jilid I*, Andi Offset, Yogyakarta, 2000, hlm. 63

⁶¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Rineka Cipta, Jakarta, 1998, hlm. 67